

Pelatihan Komunikasi Mitigasi Bencana untuk Pembina Pramuka di Wilayah Sesar Lembang

Sophia Novita¹, Tresna Wiwitan², Neni Yulianita³, Respitawulan⁴

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

⁴Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung

sophia.novita@unisba.ac.id

Abstract

West Bandung Regency is one of the areas in West Java that is crossed by the Lembang fault, this is a concern for the surrounding community, therefore more massive outreach, education and literacy activities need to be carried out to increase understanding and concern for the community and related parties. Based on this, the service team is trying to provide disaster mitigation counseling for high school/ equivalent level scout leaders in the Lembang Fault area. Scoutmasters are adult members who have a high commitment to the principles of Scouting education with the hope that the scoutmaster can disseminate the results as a form of education, socialization and simulation to student scout members. In this activity, the service team work together with the Bandung Community. Hub Mitigation. This training was carried out in two sessions, namely the delivery of disaster mitigation communication material and field simulations carried out with the Bandung Mitigation Hub and divided into 3 groups, namely the plan disclosure group, the SOP group and the role play group. The results of this research are that scout leaders have the ability and expertise to convey information about disaster situations to the community and the ability to plan integrated actions, management and preparedness approaches related to the possibility of disasters occurring.

Keywords: Communication, Disaster Mitigation, Scout Leader

Abstrak (Tahoma, 9pt Bold)

Kabupaten Bandung Barat adalah salah satu daerah di Jawa Barat yang dilalui oleh sesar Lembang, hal inilah yang menjadi kekhawatiran penduduk sekitar, oleh sebab itu kegiatan sosialisasi, edukasi, dan literasi secara lebih masif perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat serta pihak terkait. Berdasarkan hal tersebut tim pengabdian berusaha memberikan penyuluhan mitigasi bencana untuk pembina pramuka tingkat SMA/ sederajat di wilayah Sesar Lembang. Pembina Pramuka adalah anggota dewasa yang memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip dalam pendidikan Kepramukaan dengan harapan guru pramuka tersebut dapat menyebarkan hasilnya sebagai bentuk edukasi, sosialisasi dan simulasi kepada siswa-siswa anggota pramuka dalam kegiatan ini tim pengabdian bekerjasama dengan Komunitas Bandung Mitigasi Hub. Pelatihan ini dilakukan dalam dua sesi yaitu pemberian materi komunikasi mitigasi bencana dan simulasi lapangan yang dilakukan bersama Bandung Mitigasi Hub dan dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu kelompok rencana evakuasi, kelompok SOP dan kelompok role play. Hasil Penelitian ini ialah para pembina pramuka memiliki kemampuan dan keahlian dalam menyampaikan informasi tentang situasi bencana kepada masyarakat dan kemampuan dalam merencanakan tindakan terintegrasi, manajemen, dan pendekatan kesiapsiagaan terkait dengan kemungkinan terjadinya bencana

Kata Kunci: Komunikasi, Mitigasi Bencana, Pembina Pramuka

Submitted: 2023-10-02

Revised: 2023-10-06

Accepted: 2023-10-09

Pendahuluan

Kabupaten Bandung Barat adalah daerah di Jawa Barat yang dilalui oleh sesar Lembang yang oleh para ahli diperkirakan akan memasuki siklus gempanya kembali. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) juga menyarankan pemerintah daerah untuk melakukan penyebaran informasi, pendidikan, dan peningkatan literasi atau kecakapan terhadap bencana secara lebih luas sehingga dapat meningkatkan kepedulian serta pemahaman masyarakat dalam upaya mencegah atau mengurangi risiko bencana hidrometeorologi seperti (angin kencang, tanah longsor, banjir bandang, puting beliung)

Fenomena bencana seperti bencana alam (natural disaster) maupun bencana yang disebabkan oleh manusia sendiri (man-made disaster) adalah bentuk fenomena yang membuat siapa saja menjadi khawatir, bahkan itu ketakutan akan bencana-bencana yang terjadi dapat mempengaruhi suatu kebudayaan dalam bangsa tersebut. (Fisip et al., 2014). Dengan melihat

kompleksitasnya persoalan masyarakat di wilayah rawan bencana maka mitigasi juga harus dipandang sebagai tindakan terkait dengan pendidikan bencana (Fisip et al., 2014).

Komunikasi dalam aspek kebencanaan, tidak saja diperlukan dalam situasi darurat, tapi juga dalam kondisi setelah bencana itu terjadi, oleh sebab itu masyarakat dalam daerah rawan harus diberikan pengetahuan perihal kesiapan tersebut (Nurdin, 2015). Di samping pengetahuan yang cukup tentang kemungkinan kejadian bencana di wilayah tersebut, diperlukan juga pelatihan dan pengenalan untuk mengatasi situasi darurat.

Pramuka sebagai organisasi pendidikan informal yang menyelenggarakan pelatihan pramuka di Indonesia, memiliki siswa-siswa yang baik untuk disiapkan sebagai relawan mitigasi bencana, karena jumlahnya banyak, fisiknya kuat karena masih muda dan siap menerima teknologi. Karenanya, perlu dilakukan penyuluhan mitigasi bencana untuk pembina pramuka tingkat SMA/ sederajat di wilayah Sesar Lembang. Tujuan utama mitigasi ialah untuk mengurangi atau bahkan meniadakan risiko dan dampak bencana (Dwivayani & Boer, 2020). Kegiatan penyuluhan ini diberikan terdiri atas sosialisasi dan workshop bagaimana komunikasi mitigasi kebencanaan, kegiatan ini juga bekerjasama dengan Komunitas Bandung Mitigasi Hub. Kemampuan mengkomunikasikan pesan bencana kepada masyarakat, pemerintah, media, dan opinion leader dapat mengurangi risiko, menyelamatkan nyawa, dan mengurangi dampak bencana. (Haddow and Haddow, 2008).

Proses mitigasi melibatkan pencegahan bencana dan pengurangan kerusakan yang disebabkan oleh bencana ke tingkat minimum. Kebijakan pengurangan risiko adalah kebijakan jangka panjang yang dapat dilakukan secara struktural atau nonstruktural. Pendekatan teknologi digunakan dalam kebijakan struktural, sementara legislasi dan perencanaan daerah termasuk dalam kebijakan nonstruktural (Tamitiadini et al., 2019). Masyarakat membutuhkan pendidikan tentang bencana dan pencegahannya, media massa dapat menjadi alat untuk mendukung pendidikan tersebut (Annapisa et al., 2019).

Pentingnya komunikasi dalam mengurangi dampak bencana harus menjadi prioritas utama bagi penduduk yang tinggal di wilayah yang rentan terhadap bencana. Komunikasi bencana berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi penting mengenai situasi yang sedang terjadi. (Roskusumah et al., 2013). Selain itu, untuk melakukan mitigasi bencana juga diperlukan komunikasi berbasis lingkungan untuk menginformasikan maksud dan maksud individu atau kumpulan individu terhadap orang lain yang meliputi individu, kelompok, masyarakat, atau secara umum terkait dengan situasi dan kondisi lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan sosial. (Lestari et al., 2016).

Oleh sebab itu diperlukan manajemen yang baik dalam siklus kebencanaan, dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa kehidupan manusia dan lingkungan dapat sangat merusak, oleh karena itu, penting untuk memiliki model siklus bencana yang efektif dalam mengelola dan mengurangi dampak bencana. Kegiatan penanggulangan bencana meliputi perencanaan, pengurangan risiko, pemulihan, dan rehabilitasi, yang semuanya dilakukan untuk membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi situasi bencana dan meminimalkan kerugian yang terjadi. Dalam model siklus bencana, perencanaan dan persiapan dilakukan sebelum bencana terjadi, sedangkan penanggulangan dilakukan pada saat bencana terjadi, dan pemulihan dan rehabilitasi dilakukan setelah bencana berakhir. Dengan demikian, model siklus bencana merupakan kerangka kerja yang penting dalam mengelola bencana dan mengurangi dampaknya bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitar. (Lestari et al., n.d.).

Seorang Pelatih Pramuka adalah individu yang dewasa yang menunjukkan kesetiaan yang tinggi terhadap prinsip-prinsip pendidikan Kepramukaan. Mereka secara sukarela bekerja sama dengan peserta didik sebagai rekan yang memperhatikan kebutuhan mereka. Dengan kesabaran, mereka memotivasi, membimbing, membantu, dan memfasilitasi kegiatan pelatihan peserta didik.

Sebelumnya, Pembina Pramuka telah menyelesaikan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD), dalam menjalankan tugasnya, Pembina Pramuka memiliki tanggung jawab untuk memastikan terlaksananya Pendidikan pramuka yang terorganisir dan terfokus dengan sesuai dengan tujuan dan cita-cita Gerakan Pramuka. Selain itu, Pembina Pramuka juga bertanggung jawab untuk menjaga implementasi Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan dalam semua kegiatan pramuka. Untuk mengakomodasi program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Pemkab Bandung, juga harapan BNPB, dan team Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) memilih mitra guru pramuka tingkat SMA dan Sederajat di Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi, dengan harapan guru pramuka tersebut dapat menyebarkan hasilnya sebagai bentuk edukasi, sosialisasi dan simulasi kepada siswa-siswa anggota pramuka dalam kegiatan ini tim pengabdian bekerjasama dengan Komunitas Bandung Mitigasi Hub. Komunitas ini merupakan pemerhati profesional yang peduli dengan masalah penanggulangan bencana di Bandung berkumpul untuk menyepakati pendirian komunitas/kelompok sosial yang dinamakan Bandung Mitigasi Hub (BMH).

Metode

Pelatihan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan klasik (classic method). Pendekatan ini sudah lama digunakan dalam berbagai program pelatihan dan merupakan pendekatan yang paling sederhana, namun tingkat efektivitasnya tinggi. Menurut Rama, Etling, & Bowen (1993) dalam (Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, 2015), pendekatan tradisional atau pendekatan klasik, tim pelatihan mendesain tujuan, isi, metode pembelajaran, tugas, rencana pelajaran, bentuk tes, dan evaluasi dalam pelatihan.

Lokasi kegiatan pengabdian ini dilakukan di SMAN 1 Cimahi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Maret 2023. Lokasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1: Foto Bersama tim PKM dan para pembina pramuka di depan auditorium SMAN 1 Cimahi

Kegiatan Penyuluhan Mitigasi Bencana untuk Pembina Pramuka Tingkat SMA/Sederajat di Wilayah Sesar Lembang ini dibagi menjadi dua kegiatan besar: workshop pembekalan mengenai komunikasi mitigasi kebencanaan, lalu pelatihan tentang pemetaan jalur evakuasi di sekolah yang dibimbing langsung oleh tim Bandung Mitigasi Hub.

Model kegiatan dilakukan dengan pemberian materi terlebih dahulu lalu praktik lapangan yang dibagi kedalam berbagai kelompok, kemudian mempresentasikan hasil temuan lapangan kepada seluruh kelompok.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim dari Fikom Unisba beserta panitia dari Bandung Mitigasi Hub (BMH) dengan cara kombinasi yaitu online dan offline. Kegiatan online pertama yaitu pemberian materi oleh tim PKM Fikom Unisba dengan judul "Komunikasi Mitigasi Bencana Melalui Media". Pada materi ini, pembicara memberikan informasi mengenai cara berkomunikasi yang baik untuk mencegah, mengurangi, menghindari dan memulihkan diri dari dampak bencana.

Program ini juga melatih kemampuan dan keahlian dalam menyampaikan informasi tentang situasi bencana kepada masyarakat, publik, pemerintah, media, dan tokoh masyarakat. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan warga di daerah rawan bencana agar siap menghadapi situasi darurat dan dapat mengurangi risiko serta dampak bencana. Pelatihan ini menggunakan pendekatan baik melalui *soft power* maupun *hard power*.



Gambar 2. Pemberian materi komunikasi mitigasi bencana melalui zoom

Berdasarkan hasil pre-post test yang dilakukan selama pelaksanaan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini efektif dan berhasil mencapai tujuan pelatihan, yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mengenai komunikasi mitigasi bencana.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil post-test peserta pelatihan (78,6%) memahami manfaat media yang digunakan dalam komunikasi kebencanaan. Selain itu para pembina pramuka juga memahami beberapa fungsi media, ditunjukkan dalam hasil post-test sekitar (85,7%), dalam materi pelatihan, dinformasikan bahwa media dapat dijadikan sarana menyelesaikan keterbatasan pada alat indera, ruang, dan waktu sehingga hal ini bisa membantu dalam menghadapi komunikasi kebencanaan. Selain itu hasil post-test menunjukkan sebanyak (92,9%) pembina pramuka telah mengetahui beberapa media mitigasi kebencanaan.

Materi kedua yaitu simulasi, dalam sesi ini, pelatihan yang diberikan ialah perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan pemantauan dan evaluasi, kemudian setelah pemberian materi, kemudian para pembina pramuka dibagi kedalam 3 kelompok, yaitu kelompok rencana evakuasi, kelompok SOP dan kelompok role play.

Tugas kelompok 1 yaitu berkeliling ke area sekolah dan melakukan pemetaan tentang rencana evakuasi, dengan pembagian tugas sebagai berikut.

KERLOMPOK 1 : MENYUSUN RENCANA EVAKUASI



Gambar 3. Tugas kelompok 1 (Menyusun Rencana Evakuasi)

Tugas kelompok 2 yaitu menyiapkan SOP (Standar Operasional Prosedur). Secara mendasar, Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah kerangka dasar dalam perencanaan respons darurat yang terkoordinasi dan efektif, karena telah menetapkan peran dan tanggung jawab dari pihak-pihak terkait yang ada dalam suatu wilayah.

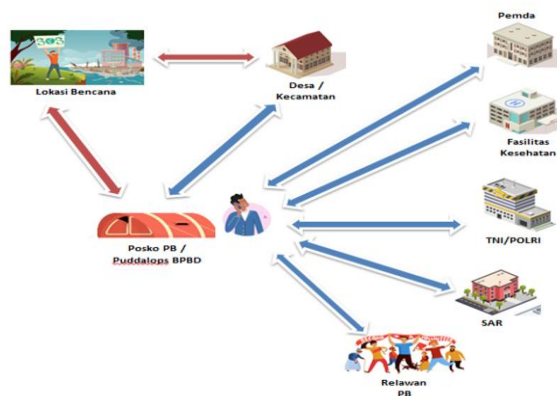
Dalam konteks ini, termasuk di dalamnya antara lain perencanaan aktivitas sebelum terjadinya bencana dan kesiapsiagaan, perencanaan struktur organisasi, serta pusat informasi untuk mengatur arus informasi. Standard Operasional Prosedur (SOP) sangat penting untuk merencanakan tindakan terintegrasi, manajemen, dan pendekatan kesiapsiagaan terkait dengan kemungkinan terjadinya bencana. Dengan kata lain, SOP dapat dibuat berdasarkan skenario untuk setiap ancaman/bencana.



Gambar 4. Tugas kelompok 2 (Menyusun SOP)

Tugas kelompok 3 yaitu role play (bermain peran) tugasnya ialah para peserta dibagi menjadi beberapa peran seperti yang ditugaskan dalam gambar berikut ini.

KELOMPOK 3 : ROLE PLAY / TABLE TOX EXERCISE



Gambar 5. Tugas kelompok 3 Role play)

Setelah menyelesaikan tugas simulasi yang telah diberikan, selanjutnya peserta kembali ke aula dan mempresentasikan hasil analisisnya saat simulasi.



Gambar 6. Presentasi Hasil Simulasi

Kesimpulan

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan manfaat kepada mitra PKM, yaitu para pembina pramuka di Kota Cimahi. Keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat dari signifikansi peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hasil pre test dan post test. Hasil akhir dari pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mitra masyarakat guna mengoptimalkan fungsi mitigasi bencana, dari sisi komunikasi dan praktik lapangan untuk kepentingan organisasi dan Sekolah yang dipimpin para pembina pramuka.

Kegiatan mitigasi kebencanaan yang selama ini sudah dilakukan, diharapkan dapat terus ditingkatkan pelatihannya dan tidak hanya berhenti pada para pembina pramuka, tapi bisa menyalurkan keterampilan dan pengetahuannya kepada siswa-siswa SMA di tempat para pembina pramuka tersebut berada. Selain itu, diharapkan pula bahwa hasil PKM ini akan diterapkan oleh mitra masyarakat dengan cara ikut menjadi agen penyelamat dalam meningkatkan mitigasi kebencanaan.

Daftar Pustaka

- Annalisa, M., Kajian, P., & Berkelanjutan, P. (2019). Peran Media Cetak Lokal Dalam Komunikasi Bencana Sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 102–115.
<https://migrasi.journal.uir.ac.id/index.php/buletinpembangunan/article/view/3856>
- Dwivayani, K. D., & Boer, K. M. (2020). Gerakan Komunikasi Mitigasi Bencana Dalam Upaya Meminimalkan Dampak Bencana Pada Masyarakat Kota Samarinda. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/plakat/article/view/3816>
- Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, S. P. (2015). Strategi Peningkatkan Kemampuan Teacherpreneur Melalui Model Partnership Guru Produktif Smk Dengan Dudi. *Prosiding Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta Ke-51*, 21.
- Fisip, K., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al, A., Sisingamangaraja, A. J., Baru, K., & Selatan Telp, J. (2014). Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Jurnal ASPIKOM*, 2(3), 179–197.
<http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/69>
- Haddow, 2008. *Disaster Communication In A Changing Media World*, London: Elsevier.
- Lestari, P., Kusumayudha, S. B., Paripurno, E. T., & Ramadhaniyanto, B. (2016). Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 56–64.
<http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/98>
- Lestari, P., Prabowo, A., & Wibawa, D. A. (n.d.). *Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat*. Retrieved March 27, 2023, from <http://bencana.bappenas.go.id/imdff/renaksi->
- Nurdin, R. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 1(1). <https://doi.org/10.31289/SIMBOLLIKA.V1I1.49>
- Roskusumah, T., Geologi, B., Energi, K., Sumber, D., & Mineral, D. (2013). Komunikasi Mitigasi Bencana oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Api Merapi Prov. D. I. Yogyakarta. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.24198/JKK.V1I1.6031>
- Tamitiadini, D., Tamitiadini, D., Dewi, W. W. A., & Adila, I. (2019). INOVASI MODEL MITIGASI BENCANA NON STRUKTURAL BERBASIS KOMUNIKASI, INFORMASI, KOORDINASI DAN KERJASAMA (Innovation of Non Structural Disaster Mitigation Model based on Communication, Information, Coordination and Cooperation). *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 41–52. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i1.5216>